

Konsistensi Perubahan Bunyi Morfem Dalam Bahasa Jawa

Kenfitria Diah Wijayanti*, Astiana Ajeng Rahadini, Prima Veronika

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*kenfitria_dw@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms and background of morpheme sound changes in Javanese. This research is a descriptive qualitative study. The data in this article consists of lexicons or vocabulary found in everyday Javanese speech. The data source for this study comes from the Javanese community in Surakarta. The subject selection technique was purposive sampling. Data collection was conducted using listening and note-taking techniques. Data validity was tested using theoretical triangulation and source triangulation. Meanwhile, the data analysis technique used was the Spradley model. The Spradley model consists of four stages: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. Based on the data analysis, the following conclusions can be drawn. There are six forms of morpheme sound changes in Javanese, driven by the demands of (1) krama; (2) guru lagu; (3) guru wilangan; (4) literer; (5) jenis seks; (6) informalization of variety.

Keywords: Sound Changes; Morphemes; Javanese Language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan latar belakang perubahan bunyi morfem pada bahasa Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam artikel ini berupa leksikon atau kosakata yang terdapat dalam tuturan keseharian masyarakat Jawa. Sumber data penelitian ini berasal dari masyarakat Jawa di kota Surakarta. Teknik pengambilan subjek yaitu secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data model Spradley. Teknik analisis data model Spradley terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Perubahan bunyi morfem pada bahasa Jawa terdapat enam bentuk yang dilatarbelakangi oleh tuntutan (1) krama; (2) guru lagu; (3) guru wilangan; (4) literer; (5) jenis kelamin; (6) informalisasi ragam.

Kata Kunci: Perubahan Bunyi; Morfem; Bahasa Jawa

Pendahuluan

Perubahan bunyi dalam bahasa Jawa memiliki pola yang konsisten. Hal ini terjadi karena beberapa kebutuhan. Perubahan bunyi morfem tersebut disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik merupakan salah satu bentuk perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh syarat-syarat sintaksis yang lainnya (Mulyana, 2011). Syarat tersebut misalnya dialek, tingkat tutur, dan ragam bahasa. Artinya, karena berbeda dialek, tingkat tutur, atau ragam bahasanya maka alomorf sebuah morfem juga berbeda wujudnya. Perubahan yang konsisten ini memiliki pola-pola unik yang dilatarbelakangi beberapa faktor penyebab. Oleh karena itu, pendalaman deskripsi mengenai perubahan bentuk morfem dalam bahasa Jawa perlu untuk dilakukan untuk menggali faktor-faktor penyebabnya.

Pada tataran definisi (Napps, 1989) memaparkan pengertian "morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language" morfem adalah unsur-unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa. Sementara itu, pada ruang aplikatif cara menemukan morfem, Hockett, memberikan langkah awal dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: Apakah bentuk-bentuk dalam tutur bahasa dapat dipisah-pisah atas bentuk-bentuk yang lebih kecil dan bentuk itu dapat dikemukakan kembali dalam tutur lain dengan makna lebih kurang sama atau mirip sama? Jika jawabannya "ya" maka itulah morfem-morfem. Dalam bahasa Jawa morfem yang dapat berdiri sendiri seperti kata "aku", "mangan", dan "sega" seperti contoh disebut sebagai morfem bebas, sedangkan morfem yang melekat pada bentuk morfem lain seperti "dak" dalam kata "dakpangan" disebut sebagai morfem terikat. Terdapat juga satu morfem yang disebut sebagai "morfem unik", yaitu suatu morfem yang hanya dapat berkombinasi dengan satu-satuan morfem tertentu.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, morfem dapat berupa kata, tetapi sebuah kata dapat berwujud satu morfem atau lebih. Morfem yang sekaligus juga kata adalah morfem bebas (monomorfemis), sedangkan kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih merupakan gabungan morfem- morfem bebas dan morfem terikat –mungkin juga gabungan morfem bebas dan morfem bebas– (polimorfemis).

Proses morfofonemik adalah suatu proses perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di- sekitarnya atau oleh syarat-syarat sintaksis yang lainnya (Josiah & Udoudom, 2012). Morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Hadi et al., n.d.). Jadi perubahan fonem tersebut disebabkan karena adanya kondisi pertemuan antarfonem dalam proses morfoLogis. Proses morfologi yaitu proses pembentukan kata. Menurut Chaer (2007:43) morfofonemik disebut juga morfonologi atau morfofonologi merupakan kajian tentang terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat proses morfologi. Ramlan (2001:83) menyatakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan- perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Kridalaksana (2011) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Kusmana, dkk (2022) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah studi tentang perubahan- perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya. Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Sementara itu, Mulyana (2011) mengklasifikasikan perubahan fonem menjadi 6 jenis, yakni:

No	Kategori	Faktor
1.	Perubahan Bunyi	Tuntutan Krama
2.	Perubahan Bunyi	Tuntutan Guru Lagu
3.	Perubahan Bunyi	Tuntutan Guru Wilangan
4.	Perubahan Bunyi	Tuntutan Literer
5.	Perubahan Bunyi	Tuntutan Jenis Kelamin
6.	Perubahan Bunyi	Tuntutan Ragam Informal

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam artikel ini berupa leksikon atau kosakata yang terdapat dalam tuturan keseharian masyarakat Jawa. Sumber data penelitian ini berasal dari masyarakat Jawa di kota Surakarta. Teknik pengambilan subjek yaitu secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Observasi dokumen bahasa

tulis dilakukan pada kamus bahasa Jawa Baoesastra Djawa, majalah Panjebar Semangat tahun 2023, dan sumber bahasa lisan penggunaan bahasa Jawa sehari-hari digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait tentang perubahan bunyi morfem pada bahasa Jawa. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data model Spradley. Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, konsolidasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Morfem-morfem dalam bahasa Jawa dapat mengalami perubahan bunyi, berikut bentuk perubahan dan faktor yang memengaruhinya.

1. Bentuk Perubahan Morfem Bahasa Jawa

- {N-} berubah menjadi {nge-} apabila bertemu dengan kata dasar bersuku kata satu, misalnya:
 {N-}+lap *ngelap* ‘mengelap’
 {N-}+bor *ngebor* ‘mengebor’
 {N-}+tik *ngetik* ‘mengetik’
- {N-} berubah menjadi {m-} apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /p,w,b/,misalnya:
 {N-}+pangan *mangan* ‘makan’
 {N-}+weneh+/-i/ *menehi* ‘memberi’
 {N-}+bubut+/-i/ *mbubuti* ‘mencabuti’
- {N-} berubah menjadi {n-} bila bertemu dengan fonem /t,d,th,dh/, misalnya:
 {N-}+ tali *nali* ‘menali’
 {N-}+ dadar *ndadar* ‘menggoreng (telur)’
 {N-}+ dherek *ndherek* ‘ikut’
 {N-}+ thithik *nithik* ‘membuat api’
- {N-} berubah menjadi {ng-} apabila bertemu dengan fonem /k,g,r,l,w/, contohnya:
 {N-}+katrol *ngatrol* ‘mengatrol’
 {N-}+guyu *ngguyu* ‘tertawa’
 {N-}+rumat *ngrumat* ‘merawat’
 {N-}+lamar *nglamar* ‘melamar’
- {N-} berubah menjadi {ny-} apabila bertemu dengan fonem /s,c,j,ny/, misalnya:
 {N-}+sabet *nyabet* ‘menyabet’
 {N-}+cantrik *nyantrik* ‘mengabdi’
 {N-}+junjung *njunjung* ‘mengangkat’
 {N-}+nyata+/-ake/ *nyatakake* ‘membuktikan’

2. Faktor Perubahan Bunyi Pada Leksikon Bahasa Jawa

a. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Krama

Untuk membentuk kata krama diperlukan perubahan bunyi pada bentuk asalnya, misalnya dari bunyi /u/à /i/ /o/ /e/ atau sebaliknya:

Kata Asal	Perubahan	Arti
Amarga	Amargi	‘karena’
Kuru	Kera	‘kurus’
Owah	Ewah	‘berubah’
Ngelmu	Ngelmi	‘ilmu’
Dadi	Dados	‘jadi’

Perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon bahasa Jawa karena tuntutan krama terjadi karena peningkatan level kehalusan. Perubahan vokal /a/ /i/ /u/ /o/ /e/ saling berganti mengisi leksikon ngoko dan krama.

b. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Guru Lagu

Pola ini biasanya terjadi pada karya tembang yang membutuhkan kesesuaian bunyi di akhir kata. Misalnya:

Kata Asal	Perubahan	Arti
Padma	Padmi	‘bunga teratai’
Janma	Janmi	‘manusia’
Nagara	Nigari	‘negara’

Perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon bahasa Jawa karena tuntutan guru lagu biasanya digunakan untuk menyesuaikan vokal akhiran pada pembuatan tembang macapat maupun geguritan (puisi Jawa). Perubahan akhiran vokal menambah keindahan pada setiap barisnya, sehingga terkesan lebih puitis.

c. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Guru Wilangan

Pola ini biasanya juga terjadi pada karya tembang yang membutuhkan kesesuaian jumlah suku kata dalam satu gatra (baris). Polanya bisa berupa pengurangan atau penambahan suku kata. Misalnya:

Kata Asal	Perubahan	Arti
Perang	Prang	‘perang’
Away	Ywa	‘jangan’
Abot	Bot	‘berat’
Amrih	Mrih	‘supaya’
Weruh	Wruh	‘mengetahui’

Perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon bahasa Jawa karena tuntutan guru wilangan biasanya digunakan untuk menyesuaikan jumlah kata pada pembuatan tembang macapat. Perubahan jumlah kata menyesuaikan aturan pembuatan tembang yang menjadi penciri setiap jenis lagu.

d. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Literer

Agar sebuah kata terkesan indah, puitis, dan literer, dapat diubah menjadi bentuk lain dengan penambahan fonem tertentu (misalnya fonem /ha/ di depan bentuk asal). Misalnya:

Kata Asal	Perubahan	Arti
Angrasa	Hangrasa	‘merasa’
Ngabehi	hangabehi	‘kesemuanya’
Andayani	handayani	‘meyebabkan’
Rungkebi	hangrungkebi	‘menghormati’
Jenengi	hanjenengi	‘memberi nama’

Perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon bahasa Jawa karena tuntutan literer biasanya digunakan untuk menambah estetis sebuah kata. Penambahan awalan ha menambah keindahan pada setiap kata sehingga terkesan lebih estetis.

e. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Jenis Kelamin

Dalam bahasa Jawa dikenal adanya perbedaan bunyi di akhir kata yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin. Umumnya fonem /a/ untuk laki-laki dan /i/ untuk perempuan. Misalnya:

Laki-Laki	Perempuan	Arti
Widadara	Widadari	‘bidadari’
Pemudha	Pemudhi	‘pemuda’
Yaksa	Yaksi	‘raksasa (buta)’

Siswa	Siswi	‘murid’
Putra	Putri	‘anak’
Gandarwa	Gandarwi	‘hantu’
Hapsara	Hapsari	‘bidadari’
Kendhana	Kendhini	‘anak’

Perubahan bunyi yang terjadi pada leksikon bahasa Jawa karena tuntutan jenis kelamin biasanya disebut yogaswara yakni dua kata berbeda yang mengandung makna laki-laki dan perempuan. Akhiran vokal /a/ diperuntukkan laki-laki, sedangkan akhiran vokal /i/ untuk perempuan.

f. Perubahan Bunyi karena Tuntutan Ragam Informal

Ragam informal (sehari-hari) biasanya memiliki bentuk yang agak berbeda dengan asalnya. Salah satu polanya ialah dengan menyingkat. Misalnya:

Kata Asal	Perubahan	Arti
Dhuwit	dhit	‘uang’
Among	mung	‘hanya’
Ananging	ning	‘karena’
Samang	mang	‘kamu’
ora	ra	‘tidak’
Wegah	gah	‘tidak mau’

Pada umumnya, perubahan bunyi pada bentuk morfologis tertentu lama-kelamaan dianggap sebagai bentuk yang wajar dan utuh. Bentuk-bentuk tersebut lalu dianggap benar dalam penggunaan (Ketut & Laksana, 2021), baik dalam ragam lisan maupun tulis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Perubahan bunyi morfem pada bahasa Jawa terdapat lima bentuk yang dilatarbelakangi oleh tuntutan (1) krama; (2) guru lagu; (3) guru wilangan; (4) literer; (5) jenis kelamin; (6) informalisasi ragam. Perubahan- perubahan morfem dalam leksikon bahasa Jawa terjadi secara konsisten. Fonem vokal mendominasi perubahan morfem. Hal ini menjadi penciri keunikan bahasa Jawa yang kaya akan leksikon. Artikel ini hanya terfokus pada perubahan bentuk morfem dan faktor yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, besar kemungkinan dapat dilakukan penelitian pengembangan mengenai pembentukan kata dalam bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Arifiani, E. (2019). Sistem Perubahan Struktur Silabel dan Netralisasi Vokal dalam Bahasa Sasak Dialek Bayan (System Of Syllable Structure Change And Vocal Neutralization In Sasak Dialect Of Bayan Language). *Jalabahasa*, 15(1), 36-47.
- Devianty, R. (2022). Salah Kaprah Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Morfofonemik. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 84-97.
- Djawa, A., & Sampe, M. (2021). Gejala Perubahan Bahasa dalam Bahasa Loli di Kabupaten Sumba Barat. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 9(2), 29-34.
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan kata dalam bahasa Arab (sebuah analisis morfologis “KTB”). *At- Ta'dib*, 8(1).
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Hadi, M., & Arifin, T. (2021). Analisis Perubahan Kata Serapan Bahasa Arab Ke dalam Bahasa Jawa Pada Istilah Agama Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Dan Ali 'Imran. *Jurnal Pendidikan BASIS*, 5(2).

- Kusmana, A., & Triandana, A. (2022, December). Perubahan Fonem Dalam Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Danau Teluk. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (Vol. 3, pp. 180-185).
- Josiah, U. E., & Udoudom, J. C. (2012). Morphophonemic Analysis of Inflectional Morphemes in English and Ibibio Nouns: Implications for Linguistic Studies. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 72-81.
- Laksana, I. K. D. (2021). Proses Morfofonemis dalam Dialek Nusa Penida. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*.
- Lathifatussa'diyah, S., & Umam, K. Asimilasi Perubahan Bunyi Nasal dan Nonnasal pada Bahasa Arab. *Translation and Linguistics (Transling)*, 2(1), 1-8.
- Napps, S. E. (1989). Morphemic relationships in the lexicon: Are they distinct from semantic and formal relationships?. *Memory & cognition*, 17, 729-739.
- Wijaya, I. D. P. (2022). Reduplikasi dengan Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 37-41.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Setiyadi, D. B. P., Haryono, P., & Herawati, N. (2022). Morphophonemics of the Morpheme {N} in the Javanese language. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 70-82.
- Sikome, A. (2015). Kata Kerja Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Sangir Suatu Analisis Kontrastif. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1).
- Sundasewu, R. U. (2015). Analisis Kontrastif Perubahan Fonem Pada Proses Reduplikasi Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfofonemik. *Edusentris*, 2(2), 190-202.